

**PEMAHAMAN TENTANG KONSEP SURGA NERAKA DAN
PENGARUHNYA TERHADAP TINGKAT KETAATAN BERIBADAH SISWA****Studi Kasus di MTs. Ar-Rosudiniyah Bogor****Teti Apriyanti¹**Email: apriyantih8@gmail.com**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pemahaman tentang konsep surga dan neraka terhadap ketaatan beribadah siswa di MTs. Ar-Rosudiniyah. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Kuantitatif dengan sampel 33 siswa. Sumber data penelitian ini adalah Kepala Sekolah, Guru, staff, dan siswa. Instrumen pada penelitian ini adalah lembar observasi, angket/kuesioner, dan tes. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang kuat antara tingkat pemahaman siswa tentang surga dan neraka terhadap ketaatan beribadah siswa. Hal ini dapat dilihat dari perolehan hasil perhitungan statistik rxy dengan rumus korelasi "r" product moment sebesar 0,734, dan setelah dikonsultasikan dengan tabel r product moment, nilai r tabel pada taraf signifikansi 5% sebesar 0,355. Dengan demikian, $0,734 > 0,355$, dan telah terbukti kebenaran hipotesis alternatif (H_a) yang berbunyi "Ada hubungan positif yang signifikan, antara pemahaman tentang surga dan neraka terhadap ketaatan beribadah siswa di MTs Ar-Rosudiniyah" diterima atau disetujui. Dan H_0 yang berbunyi "Tidak ada hubungan positif yang signifikan, antara pemahaman tentang surga dan neraka terhadap ketaatan beribadah siswa di MTs Ar-Rosudiniyah" ditolak.

Kata kunci: Ketaatan Ibadah, Konsep Surga Neraka

¹ Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Aulia Bogor



PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk Allah SWT. yang paling sempurna dan ciptaan yang terbaik. Ia dilengkapi dengan akal pikiran. Dalam hal ini, Ibnu 'Arabi melukiskan hakikat manusia dengan mengatakan bahwa :

'Tidak ada makhluk Allah yang lebih bagus dari pada manusia, yang memiliki daya hidup, mengetahui kehendak, berbicara, melihat, mendengar, berpikir, dan memutuskan. Manusia adalah makhluk kosmis yang sangat penting, karena dilengkapi dengan semua pembawaan syarat-syarat yang diperlukan bagi pengembalian tugas dan fungsinya sebagai makhluk Allah SWT. di bumi' (Umar, 2010: 1).

Allah SWT. berfirman dalam al-Qur'an S. 2, Al-Baqarah : 30 :

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰئِكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِي الْاَرْضِ خَلِيْفَةً ۗ قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِيْهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ اِنِّيْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ ﴿۳۰﴾

Artinya :

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."

Agar manusia mampu melaksanakan tugas dan fungsinya, maka manusia dibekali oleh Allah SWT. dengan berbagai potensi atau kemampuan. Manusia harus mendayagunakan potensi yang dianugerahkan kepadanya secara bertanggung jawab dalam rangka merealisasikan tujuan dan fungsinya di alam ini.

Pendidikan merupakan usaha agar manusia mampu mengembangkan potensi pada



dirinya melalui proses pembelajaran maupun cara lain yang dikenal oleh masyarakat. "Pendidikan berusaha mengembangkan potensi-potensi manusia yang utuh dan merupakan aspek-aspek kepribadian termasuk didalamnya aspek individualitas, moralitas, seimbang antara jasmani dan rohani serta antara duniawi dan ukhrowi"(Indar, 1994: 113).

Islam adalah agama yang menempatkan pendidikan dalam posisi yang sangat vital. Bukanlah sesuatu yang kebetulan jika lima ayat pertama yang diwahyukan Allah kepada Nabi Muhammad SAW., dalam surat Al-'Alaq dimulai dengan perintah membaca, Iqra' (Rahim, 2001: 4).

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ① خَلَقَ
الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ② أَقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ③ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا
لَمْ يَعْلَمْ ④

Artinya :

"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan

Tuhanmulah yang Maha pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya".

Disamping itu, perintah-perintah Al-Qur'an dalam hubungannya dengan pendidikan pun dapat dijumpai dalam berbagai ayat dan surat dengan aneka ungkapan pernyataan, diantaranya dalam al-Qur'an S. 10, At-Taubah : 122 :

فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴿١٢٢﴾

Artinya :

"Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya".



Ayat tersebut menunjukkan bahwa Islam memberikan perhatian yang luar biasa terhadap pendidikan.

Dalam Undang-Undang RI nomor 23 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 bab II tentang fungsi Pendidikan Nasional mengatakan bahwa :

“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab” (Depag, 2008: 1).

Sedangkan, fungsi pendidikan agama Islam secara umum adalah untuk mengarahkan perkembangan hidup manusia ke arah jalan yang lurus sebagaimana tuntunan dan

ajaran Islam sehingga umat Islam tidak tersesat di jalan yang salah (Sadily: 883). Maka dari itu, untuk mencapai arah tersebut dibutuhkan kegiatan yang nyata dan efektif bagi umat sebagai manifestasi dari keimanannya. Salah satu contoh kegiatan yang nyata tersebut diantaranya adalah ibadah.

Allah SWT. berfirman dalam al-Qur’an S. 51, Az-Zariyat : 56 :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya :

“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”

Ayat tersebut menjelaskan bahwa ibadah merupakan suatu hal yang wajib dilaksanakan oleh manusia. Ibadah merupakan salah satu pelajaran yang dapat diambil dalam Pendidikan Agama Islam.

Secara etimologis, kata ibadah merupakan bentuk mashdar dari kata ‘abada yang tersusun dari huruf ‘ain, ba, dan dal. Kata tersebut mempunyai dua makna pokok yang tampak bertentangan



atau bertolak belakang. Pertama, mengandung pengertian *lin wa zull* yakni kelemahan dan kerendahan. Kedua mengandung pengertian *syiddat wa qilaz* yakni kekerasan dan kekasaran (Suaidah, 2012: 167).

Terkait dengan kedua makna ini, Abd. Muin Salim menjelaskan bahwa, dari makna pertama diperoleh kata 'abd yang bermakna *mamlūk* (yang dimiliki) dan mempunyai bentuk jamak 'abid dan 'ibad. Bentuk pertama menunjukkan makna budak-budak dan yang kedua untuk makna "hamba-hamba Tuhan". Dari makna terakhir inilah bersumber kata 'abada, ya'budu,'ibadatan yang secara leksikal bermakna "tunduk merendahkan, dan menghinakan diri kepada dan di hadapan Allah.

Sedangkan secara terminologis, Hasbi Ash-Shiddieqy mengutip beberapa pendapat, antara lain: Mengesakan Allah, menta'zimkan-Nya dengan sepenuh-sepenuhnya ta'zim serta menghinakan diri kita dan

menundukkan jiwa kepada-Nya. Sedangkan ulama akhlak mengartikan ibadah dengan mengerjakan segala taat badaniyah dan menyelenggaran segala syariat (hukum). Ulama fiqh mengartikan ibadah dengan segala taat yang dikerjakan untuk mencapai keridhaan Allah dan meng-harap pahala-Nya di akhirat (Suaidah, 2012: 168).

Menurut Yusuf Qardhawi, ibadah adalah ketaatan terhadap sesuatu yang Maha Besar, yang objeknya tidak dapat ditangkap oleh panca indera. Dikalangan orang Arab, ibadah diartikan sebagai puncak ketundukan yang tertinggi, yang timbul dari kesadaran hati sanubari dalam rangka mengagungkan yang disembah.

Selanjutnya ulama tafsir, misalnya M. Quraish Shihab menyatakan bahwa: Ibadah adalah suatu bentuk ketundukan dan ketaatan yang mencapai puncaknya sebagai dampak dari rasa pengagungan yang bersemayam dalam lubuk hati seseorang terhadap



siapa yang kepadanya ia tunduk. Rasa itu lahir akibat adanya keyakinan dalam diri yang beribadah bahwa obyek yang kepadanya ditujukan ibadah itu memiliki kekuasaan yang tidak dapat terjangkau hakikatnya. Sedangkan. Abd. Muin Salim menyatakan bahwa: Ibadah dalam bahasa agama merupakan sebuah konsep yang berisi pengertian cinta yang sempurna, ketaatan dan khawatir. Artinya, dalam ibadah terkandung rasa cinta yang sempurna kepada Sang Pencipta disertai kepatuhan dan rasa khawatir hamba akan adanya penolakan sang Pencipta terhadapnya (Suaidah, 2012: 168).

‘Menurut Yusuf Qardhawi, ibadah adalah ketaatan terhadap suatu yang Maha Besar, yang objeknya tidak dapat ditangkap oleh panca indera. Dapat diartikan suatu ketaatan terhadap objek yang tidak kokret, seperti pada penguasa termasuk ibadah, sedangkan yang dapat ditangkap oleh panca indera

belum tentu dikatakan ibadah’ (Zurinal, 2008: 27).

Ibadah kepada Allah dalam arti luas itu, juga memiliki cakupan yang luas. Ada yang secara langsung maupun tidak langsung. Secara langsung adalah dengan cara beribadah hablun minallah. Secara tidak langsung adalah dengan cara membina hablun minannas menurut yang diperintahkan Allah.

Kajian ibadah merupakan upaya mendekatkan diri kepada Allah SWT. sesungguhnya salah satu ibadah yang sangat penting dalam Islam adalah Shalat. Shalat memiliki kedudukan yang istimewa baik dilihat dari cara memperoleh perintahnya yang dilakukan secara langsung dan shalat juga termasuk dalam syari’ah yang bersifat ibadah khusus.

Salah satu ibadah yang wajib dilaksanakan oleh manusia khususnya umat Islam diantaranya adalah shalat. “Shalat merupakan salah satu Ibadah dan sarana penghubung antara hamba dengan



Tuhannya. Mendirikan shalat berarti mencerminkan keimanan sebagai tanda syi'ar agama dan sebagai tanda syukur kepada Allah SWT. Meninggalkan shalat berarti memutuskan tali penghubung dengan Allah SWT., yang berakibat tertutupnya Rahmat dari Allah SWT., terhentinya pengaliran nikmat-nikmat-Nya, terhentinya uluran kebaikan-Nya dan berarti juga mengingkari keutamaan dan kebesaran Allah SWT” (Shawaf, 1995: 12). Kedudukan shalat dalam agama Islam sebagai ibadah yang menempati posisi penting tidak dapat digantikan oleh ibadah apapun juga, shalat merupakan tiang agama.

Akan tetapi, pernyataan tersebut tidak serta merta membuat manusia khususnya umat Islam meningkatkan ketaatannya kepada Allah SWT dalam menjalankan shalat lima waktu. Disaat sekarang ini, banyak umat Islam yang melalaikannya, tidak peduli dengan ancaman-ancaman Allah SWT. bagi yang meninggalkan shalat. Padahal

sudah jelas bahwa Allah SWT menyediakan surga bagi yang menjalankan agama dan neraka bagi yang meninggalkannya.

Kurangnya pendidikan Agama merupakan salah satu penyebab hal tersebut. Dengan semakin pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, mengakibatkan pendidikan dewasa ini memberi porsi yang sangat sedikit pada pendidikan Agama Islam bagi anak didiknya. Pendidikan Agama haruslah dilakukan secara intensif, agar ilmu dan amal dapat dirasakan oleh anak didik di sekolah.

Ketika seorang anak pertama kali lahir ke dunia dan melihat apa yang ada di dalam rumah dan sekelilingnya, tergambar dalam benaknya sosok awal dari sebuah gambaran kehidupan. Bagaimana awalnya dia harus bisa melangkah dalam hidupnya di dunia ini. Jiwanya yang masih suci dan bersih akan menerima segala bentuk apa saja yang datang mempengaruhinya. Maka anak akan dibentuk oleh setiap pengaruh yang



datang dalam dirinya. Imam Al-Ghazali berkata : “Anak adalah amanat bagi orang tuanya, hatinya bersih, suci dan polos, kosong dari segala ukiran dan gambaran. Anak akan selalu menerima segala yang diukirnya, dan akan cenderung terhadap apa saja yang mempengaruhinya. Maka apabila anak dibiasakan dan diajarkan untuk melakukan kebaikan, niscaya anak akan tumbuh dan terbentuk secara baik. Sehingga kedua orang tuanya akan mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat, begitu juga sebaliknya jika anak dibiasakan untuk melakukan kejahatan dan diterlantarkan, maka dosanya akan ditanggung oleh kedua orang tuanya”.

Pembinaan anak dalam beribadah dianggap sebagai penyempurnaan dari pembinaan anak. Karena nilai ibadah yang didapat oleh anak akan dapat menambah keyakinan akan kebenaran ajarannya. Dengan kata lain semakin tinggi nilai ibadah yang

dilakukan anak bisa dikatakan sebagai cerminan atau bukti nyata dari aqidahnya.

Ketaatan anak dalam menjalankan ibadahnya sangat dipengaruhi oleh bimbingan agama baik oleh orang tua maupun gurunya di sekolah. Jika pengetahuan dan pemahaman agama orang tuanya tinggi, maka akan dididik dengan sungguh-sungguh sehingga anak akan dengan sendirinya rajin dan taat dalam menjalankan ibadahnya, akan sangat berbeda dengan orang tua yang pendidikan agamanya rendah, dimungkinkan orang tua tersebut tidak peduli atau acuh tak acuh dengan ketaatan anaknya dalam menjalankan ibadah.

Dalam Islam penyampaian ajaran agama dimulai sejak pertemuan ibu dan bapak yang membuahkan janin dalam kandungan, yang dimulai dengan do'a kepada Allah. Selanjutnya memanjatkan do'a dan harapan kepada Allah, agar janinnya kelak



lahir dan besar menjadi anak yang shaleh.

Bagitu anak lahir, dibisikkan ditingalnya kalimat adzan dan iqamah, dengan harapan kata-kata thayyibah itulah yang pertama kali terdengar oleh anak, kemudian ia akan berulang kali mendengarnya, setiap waktu shalat tiba. Kalimat-kalimat thayyibah dan yang lainnya yang berisikan jiwa agama akan sering didengar oleh anak melalui ibunya, waktu ia disusukan, dimandikan, diganti pakaian dan ditidurkan oleh ibunya. Pengalaman-pengalaman yang seperti itu akan menyuburkan tumbuhnya rasa agama di dalam jiwa anak, dan akan tetap hidup di dalam jiwanya. Jika ia melihat ibu dan bapaknya shalat, mengaji atau mengamalkan ibadah yang lain, maka ia pun akan menyerap apa yang dilihatnya itu, lebih-lebih lagi jika disertai dengan kata-kata yang bernafaskan agama. Setelah anak mencapai umur dua tahunan, barangkali anak mulai meniru ibu atau bapaknya shalat, berdoa,

mengaji dan mengucapkan kata-kata yang dapat ditirunya.

Agama mengatur seluruh segi kehidupan, apabila anak tidak mendapatkan pendidikan agama, latihan, dan pembiasaan keagamaan waktu kecilnya, maka anak tidak akan taat terhadap ajaran agama bahkan acuh atau anti agama.

Perlu diketahui, bahwa tingkat pemahaman anak terhadap ajaran agama akan mempengaruhi keyakinannya dalam menjalankan ajaran agamanya. Melalui proses pembelajaran, diharapkan anak akan mampu menyerap pengetahuan agamanya.

Pendidikan agama khususnya shalat harus diberikan kepada anak didik sejak dini yang dimulai oleh keluarga. Tujuannya adalah agar setelah dewasa anak tersebut sudah terbiasa menjalankan ajaran-ajaran agama. Selain keluarga, sekolah merupakan lembaga pendidikan yang penting setelah keluarga yang berfungsi juga membantu keluarga untuk mendidik



anak-anaknya. Guru merupakan pendidik yang bertanggung jawab untuk menumbuhkan jiwa keagamaan pada diri siswa. Tugas tersebut merupakan tugas pelimpahan dan lanjutan dari tugas orang tua.

Akan tetapi tugas dan fungsi-fungsi itu sangat sulit diterapkan di sekolah. Salah satu faktor yang menyebabkan hal tersebut diantaranya kurangnya pemahaman siswa tentang keutamaan dan hukuman bagi orang yang meninggalkan shalat. Tentunya hal ini berkaitan dengan pahala dan dosa. Pahala merupakan balasan dari Allah SWT. kepada umat manusia yang taat pada ajaran Allah dan Rasul-Nya dengan surga, sedangkan dosa adalah balasan dari Allah SWT. bagi umat manusia yang ingkar kepada Allah dan Rasul-nya yang pada akhirnya akan dimasukkan ke neraka.

Oleh karena itu, pembelajaran konsep surga dan neraka perlu diberikan kepada anak-anak didik disekolah, khususnya oleh guru

Agama. Tujuannya adalah agar anak-anak didik mengetahui pahala dan dosa bagi yang meninggalkan shalat.

pembelajaran konsep surga dan neraka adalah proses, cara menjadikan orang atau makhluk hidup belajar tentang keadaan yang ada di surga dan neraka sebagaimana yang telah disampaikan oleh Rasulullah SAW. melalui hadits-haditsnya. Pembelajaran sebagai proses belajar yang dibangun oleh guru untuk dapat meningkatkan pemahamannya tentang surga dan neraka dengan tujuan meningkatkan keyakinannya dalam menjalankan ajaran-ajaran agama diantaranya adalah shalat fardu. Dengan bertambahnya keyakinan dalam menjalankan ajaran agama, diharapkan akan meningkatkan ketaatannya dalam menjalankan ibadah shalat.

Sebagai lembaga pendidikan Islam, Madrasah Tsanawiyah Ar-Rosudiniyah memahami betul bahwa pendidikan bukan hanya



sekedar memberi pengetahuan beragama, tetapi juga membiasakan anak patuh dan taat menjalankan ibadahnya. Akan tetapi usaha yang dilakukan oleh pihak sekolah untuk membiasakan kepada siswa agar patuh dan taat dalam menjalankan ibadah shalat kurang berpengaruh kepada siswa dikarenakan banyak faktor yang menjadi penyebab hal tersebut. Salah satu faktor yang menyebabkan hal tersebut diantaranya kurangnya pemahaman siswa tentang keutamaan dan hukuman bagi orang yang meninggalkan shalat.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian diskriptif kuantitatif yaitu penelitian tentang data yang dikumpulkan dan dinyatakan dalam bentuk angka-angka, meskipun juga berupa data kualitatif sebagai pendukungnya, seperti kata-kata atau kalimat yang tersusun dalam angket, kalimat hasil konsultasi atau wawancara antara peneliti dan informan.

Dikatakan pendekatan kuantitatif sebab pendekatan yang digunakan di dalam usulan penelitian, proses, hipotesis, turun ke lapangan, analisa data dan kesimpulan data sampai dengan penulisannya menggunakan aspek pengukuran, perhitungan, rumus dan kepastian data numerik. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif karena bertujuan membuat pencanderaan/lukisan/deskripsi mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat suatu populasi atau daerah tertentu secara sistematis, faktual dan teliti.

Penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada positivisme, dapat digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah disampaikan. "Pendekatan kuantitatif mementingkan adanya variabel-variabel sebagai objek penelitian dan variabel - variabel



tersebut harus didefinisikan dalam bentuk operasionalisasi variabel masing - masing.” ‘Menurut Sugiyono, metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivism, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu. Teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan’.

Data kuantitatif adalah data yang berbentuk angka atau data kualitatif yang diangkakan. Data kualitatif yang diangkakan misalnya terdapat dalam skala pengukuran. Suatu pernyataan/ pertanyaan yang memerlukan alternatif jawaban. Penelitian kuantitatif mengambil jarak antara peneliti dengan objek yang diteliti. Penelitian kuantitatif menggunakan instrumen-instrumen

formal, standar dan bersifat mengukur.

Jadi peneliti menentukan metode penelitian yang akan digunakan adalah metode kuantitatif. Peneliti menggunakan metode kuantitatif karena peneliti beranggapan bahwa variabel bebas (X) dapat diukur dengan menggunakan metode kuantitatif dengan menggunakan angka/nominal.

Penelitian ini dilaksanakan di MTs. Ar-Rosudiniyah yang beralamat di Kampung Babakan Desa Situ Udik Kecamatan Cibungbulang Kabupaten Bogor. Penelitian ini dilaksanakan selama 3 bulan. Mulai tanggal 27 Mei sampai dengan 27 Juli 2015. Untuk melaksanakan penelitian, peneliti membagi kegiatan tersebut kedalam beberapa tahapan yang dilaksanakan oleh peneliti dalam melakukan penelitian, yaitu tahap persiapan, tahap pengumpulan data, tahap pengolahan data dan tahap penulisan laporan.



HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis pengaruh pemahaman siswa tentang surga dan neraka terhadap ketaatan beribadah siswa dilakukan dengan menghitung korelasi product moment yang menunjukkan hasil sebesar 0,73. Setelah diketahui $df = 31$ kemudian berkonsultasi pada tabel "r" product moment. Dengan demikian dapat diketahui dengan $df = 31$ diperoleh "r" product moment pada taraf signifikansi 5 % = 0,355. Jadi, $0,73 > 0,355$. Dengan demikian H_a diterima dan H_o ditolak. Dapat disimpulkan bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara tingkat pemahaman siswa tentang surga dan neraka terhadap ketaatan beribadah siswa di MTs Ar-Rosudiniyah.

Kemudian untuk mengetahui seberapa besar kontribusi variabel X menunjang keberhasilan Y dilakukan dengan menghitung Koefisien Determinasi. Perhitungan ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar kontribusi variabel X (tingkat pemahaman siswa tentang

surga dan neraka) terhadap variabel Y (ketaatan beribadah siswa). Hasil perhitungan menunjukkan $KD = 53,29$ %. Dengan hasil tersebut, maka dapat dikatakan bahwa tingkat pemahaman siswa tentang surga dan neraka memberikan pengaruh sebesar 53,29 % dalam meningkatkan ketaatan beribadah siswa MTs Ar-Rosudiniyah Cibungbulang Bogor dan 46,71% lainnya dipengaruhi faktor-faktor lain.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Terdapat pengaruh yang kuat antara tingkat pemahaman siswa tentang surga dan neraka terhadap ketaatan beribadah siswa. Hal ini dapat dilihat dari perolehan hasil perhitungan statistik r_{xy} dengan rumus korelasi "r" *product moment* sebesar 0,734, dan setelah dikonsultasikan dengan tabel *r product moment*, nilai *r* tabel masing-masing pada taraf signifikansi 5% maupun 1% sebesar 0,355 dan 0,456. Dengan demikian,



0,734 > 0,355, dan telah terbukti kebenaran hipotesis alternatif (Ha) yang berbunyi “Ada hubungan positif yang signifikan, antara pemahaman tentang surga dan neraka terhadap ketaatan beribadah siswa di MTs Ar-Rosudiniyah” diterima atau disetujui. Dan Ho yang berbunyi “Tidak ada hubungan positif yang signifikan, antara pemahaman tentang surga dan neraka terhadap ketaatan beribadah siswa di MTs Ar-Rosudiniyah” ditolak.

Saran-Saran

Bagian akhir dari laporan hasil penelitian ini, adalah beberapa saran yang ingin disampaikan kepada Sekolah, diharapkan dalam proses belajar mengajar dapat mendorong siswa-siswanya agar lebih giat lagi dalam melaksanakan ibadah. Meningkatkan kinerja guru dalam memberikan bimbingan dan pengajaran kepada anak didik dengan sabaik-baiknya. .

DAFTAR PUSTAKA

- Akib, Mohd Manawi Mohd, 2012. *Penghuni Syurga Menurut Pandangan Fakhr Al-Dīn Al-Rāzī : Tumpuan Terhadap Kitab Mafātiḥ Al-Ghayb*. Jurnal Usuluddin (Januari – Jun 2012), 35: 25-46.
- Al-Shawaf, Al-Syaikh Muhammad Mahmud, 1995. *Pengajaran Shalat Lengkap*, Semarang: Dina Utama Semarang.
- Arikunto, Suharsimi.2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, Cet. 13 Edisi Revisi VI.
- Departemen Agama Kabupaten Bogor, 2008. *Panduan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Madrasah Ibtidaiyah*, Bogor: Depag.
- Departemen Agama RI. 1971. *Al-Qur'an dan Terjemah*, Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah dan Penafsir Al-Qur'an
- Fadholi, Arif, 2012. *Tawadhu, Taat, Qonaah dan Sabar*, <http://ariffadholi.blogspot.com/2012/04/tawaduk-taat-ganaah-dansa-bar.html>,



- Farchat, Rozaila. *Pengertian Surga dan Neraka*, <http://thelittlepuu.blogspot.com/2013/01/pengertian-surga-dan-neraka.html>,
<https://rohissmpn14depok.wordpress.com/kbm-pai/tawadhutaat-qanaah-dan-sabar/>
- Husni Rahim, 2001. *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, cet. 1.
- Indar, Djumberansyah, 1994. *Filsafat Pendidikan*, Surabaya: Karya Abdi Tama
- Musfiqon, M., 2012. *Panduan Lengkap Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT. Prestasi Pustakarya.
- Rofi', Achmad, 2009. *Sifat-Sifat Api Neraka*. Jakarta: Transkrip Ceramah AQI 110509.
- Sadily, Hasan *Ensiklopedi Indonesia*, Jakarta: Ikhtiar Baru-Van Hoeve, Jilid
- Sarwono, Jonathan, 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, Yogyakarta: Graha Ilmu. cet ke-1
- Sidiq, Zulkifli, 2010. *Jurnal Pengumpulan Data dalam PTK*.
- Suaidah, Idah, 2012. *Ibadah dalam Al-Qur'an*, Jurnal Volume 1 Nomor 1. Makassar: UIN Allaudin Makassar.
- Sugiyono, 2002. *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif*, Bandung: Alfabeta
- Umar, Bukhari, 2010. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Amzah
- Zurinal, 2008. *Fiqih Ibadah*, Jakarta: UIN Jakarta Press, cet.1.
- Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an.
- Tontowi, M., *Fonologi Dalam Pendidikan dan Pelatihan Bahasa Arab Guru MI Tingkat Dasar Pada Diklat Keagamaan*. Palembang.
- Wan Ahmad, Wan Azura, Abd. Rahman, Lubna. *Pembelajaran Bahasa Arab di Universiti Sains Malaysia (USIM), Tinjauan Kecenderungan Pelajar*. Bandar Baru : Universiti Sains Malaysia